

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA BIDIKMISI TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Nurchayati¹, Jumaini², Fathra Annis Nauli³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: nurchayati1705@yahoo.com

Abstrack

Bidikmisi scholarship is an educational cost aid from the government of the Republic of Indonesia for student that has good academic potential but has economic limitation. Bidikmisi scholarship have several provisions, one of which is an IP above 3,00. These provisions can cause anxiety in bidikmisi recipient students. If this happens in the learning process, it will affect the results of their learning achievement. This study aims to determine the correlation between the level of student anxiety towards learning achievement. This research used descriptive analitic method with cross sectional approach. This research was conducted on Faculty of Teacher Training and Education also on Engineering Faculty students at the University of Riau as the sample using the cluster sampling technique. The measuring instrument used was a questionnaire developed by researchers and validity and reliability have been tested with cronbach alpha value 0,945. The analysis used was univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis using the Kruskall Wallis test. The results showed that 180 students (60,6%) that received bidikmisi scolarship have a moderate anxiety levels. The result of statistical tests show that there is no correlation between the level of anxiety of bidikmisi students towards learning achievement with p value = 0,450 > (0,05). The result of this study are expected to be a source of information in the development of knowledge about the relationship between the level of anxiety of bidikmisi student towards learning achievement.

Keywords: Anxiety, Bidikmisi Scholarship, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran tanpa batas yang membahas daya pikir dan daya emosional, karena pendidikan dapat membentuk manusia menjadi apa saja yang mereka inginkan melalui proses dan pengalaman belajar, sehingga proses belajar merupakan kunci untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan yang akan menjadi bekal untuk masa depannya (Sagala, 2013)

Jenjang pendidikan dimulai dari tahap Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi. Mulai dari tahapan SD hingga SMA peserta didik disebut dengan siswa, sedangkan perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa.

Mahasiswa merupakan individu yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Daldiyono, 2009). Mahasiswa sebagai individu pembaharuan bangsa perlu mendapat pembinaan yang terus menerus, karena tidak semua mahasiswa

mengikuti proses dan perubahan pembelajaran secara linear.

Mahasiswa dapat memiliki prestasi yang tinggi, tetapi terhambat oleh proses studinya karena keterbatasan biaya (Takriyuddin, Mukmin, & Yunus, 2017). Pemerintah dapat membantu keterbatasan biaya tersebut dengan cara mengeluarkan beberapa program beasiswa, salah satunya yaitu beasiswa bidikmisi.

Beasiswa bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan dari pemerintah Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemristekdikti untuk lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mempunyai potensi akademik baik tetapi memiliki keterbatasan ekonomi (Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2019). Beasiswa bidikmisi ditujukan bagi calon mahasiswa tidak mampu secara ekonomi tetapi memiliki potensi akademik baik, untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi sampai lulus tepat waktu (Ristekdikti, 2018).

Program Bidikmisi diimplementasikan pada tahun 2010. Jumlah penerima beasiswa bidikmisi sejak tahun 2010 sampai tahun 2018 sebanyak 522.409 mahasiswa. (Ristekdikti, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Universitas Riau, jumlah mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi sejak tahun 2010 sampai 2018 sebanyak 6.536 mahasiswa. Jumlah penerima beasiswa bidikmisi pada angkatan 2018 di Universitas Riau sebanyak 1.149 mahasiswa (Universitas Riau, 2019).

Beasiswa bidikmisi diberikan kepada penerima selama 8 (delapan) semester untuk S1, 6 (enam) semester untuk D3, 4 (empat) semester untuk D2, dan 2 (dua) semester untuk D1. Besaran subsidi biaya hidup yang diberikan serendah-rendahnya Rp. 650.000,00 per bulan diberikan setiap 6 bulan. Pembebasan biaya pendidikan mencakup semua biaya yang dibayarkan ke Perguruan Tinggi untuk kepentingan pendidikan (Ristekdikti, 2018).

Beasiswa bidikmisi sewaktu-waktu dapat dihentikan. Penghentian penerima bidikmisi dilakukan apabila meninggal dunia, mengundurkan diri, dikeluarkan sebagai mahasiswa dari perguruan tinggi dan diberhentikan sebagai penerima bidikmisi oleh pengelola karena melanggar ketentuan bidikmisi (Ristekdikti, 2018). Ketentuan beasiswa bidikmisi tersebut salah satunya mahasiswa harus lulus tepat waktu dan Indeks Prestasi (IP) besar dari 3,00 (Universitas Riau, 2018). Jika ketentuan tersebut tidak tercapai maka mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi akan mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, salah satu sanksinya yaitu akan diberhentikan sebagai penerima bidikmisi (Ristekdikti, 2018).

Di Universitas Riau ketentuan dan sanksi tersebut sudah dikeluarkan dan sudah diberikan kepada lebih kurang 200 mahasiswa pada tahun 2016 ke tahun 2017 di beberapa fakultas dikarenakan IP kurang dari 3,00, sedangkan pada tahun 2018-2019 terdapat 4 orang mahasiswa yang telah dicabut beasiswa bidikmisinya yaitu 2 mahasiswa FKIP, 1 mahasiswa FISIP dan 1 mahasiswa Teknik yang telah dicabut beasiswa bidikmisinya yang telah dicabut beasiswa bidikmisinya karena terbukti memalsukan data. Oleh karena kasus penghentian bidikmisi tersebut, membuat mahasiswa penerima bidikmisi rentan mengalami kecemasan. Kecemasan adalah suatu kondisi yang menandakan suatu keadaan yang mengancam individu yang

dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seperti rasa tidak berdaya, tidak mampu, takut dan fobia (Nursalam, 2015). Hampir dari seluruh individu pernah mengalami kecemasan meskipun hanya sesekali dalam hidupnya, terutama sebagai akibat masalah kehidupan yang semakin banyak (Ibrahim, 2012).

National Alliance on Mental Illness (NAMI) dalam Duckworth (2013) mengatakan sekitar 18,1 persen orang dewasa muda mulai dari usia 18 tahun di Amerika sekitar 42 juta orang hidup dengan *anxiety disorders*, seperti *panic disorder*, *Obsessive-Compulsive Disorder* (OCD), *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan fobia. Data RISKESDAS (2013) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes, 2016).

Kecemasan dapat mengakibatkan individu mengalami penurunan kapasitas dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (Prabowo, 2014). Kecemasan didalam pendidikan dapat menimbulkan individu tidak dapat focus dan berkonsentrasi dengan baik (Untari, 2014). Apabila hal tersebut terjadi didalam proses pembelajaran, maka akan mempengaruhi hasil prestasi belajarnya.

Prestasi belajar merupakan suatu hasil pengukuran dari kegiatan belajar yang berupa pengetahuan, sikap, keterampilan dan kecakapan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf dan tanda penghargaan (Firdianti, 2018). Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri, seperti faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga (Darmadi, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015), menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kecemasan dengan prestasi akademik pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mahasiswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi akan beresiko

memiliki prestasi belajar yang rendah. Hal tersebut karena tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja memori, menurunkan daya ingat, dan mengganggu konsentrasi belajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Seskoadi dan Ediati (2017), juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Bidikmisi tahun pertama di Universitas Diponegoro. Semakin tinggi kecemasan maka semakin rendah kemampuan penyesuaian diri mahasiswa Bidikmisi. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan maka semakin tinggi kemampuan penyesuaian dirinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Riau pada mahasiswa penerima bidikmisi pada bulan Januari sampai April 2019 dengan melakukan wawancara dan melihat *Indeks Prestasi (IP)* kepada 30 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi didapatkan hasil bahwa 30 (100%) mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi senang karena mendapatkan beasiswa bidikmisi, tetapi karena terdapat beberapa ketentuan dari beasiswa bidikmisi tersebut membuat 30 (100%) mahasiswa takut jika IP kurang dari 3,00. 10 (33%) mahasiswa penerima bidikmisi mengalami sulit tidur dan terbangun tengah malam karena memikirkan nilai yang menurun akibat banyak fikiran. Hal tersebut membuat 10 (33%) mahasiswa penerima bidikmisi mengalami gangguan konsentrasi saat belajar sehingga membuat 10 (33%) mahasiswa mendapat IP kecil dari 3,00 dan 20 (67%) mendapat IP besar dari 3,00). Pekerjaan orang tua mahasiswa penerima bidikmisi adalah 15 (50%) petani, 5 (16%) supir, 10 (33%) kuli. Penghasilan orang tua para penerima bidikmisi per bulannya yaitu 15 (50%) diatas 1 juta dan 15 (50%) di bawah 1 juta. Uang jajan perbulan mahasiswa bidikmisi yaitu 20 (67%) di bawah 1 juta dan 10 (33%) diatas 1 juta.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Bidikmisi Terhadap Prestasi Belajar di Fakultas Keperawatan Universitas Riau”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan

mahasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar di Fakultas Keperawatan Universitas Riau.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, informasi serta referensi bagi mahasiswa bidikmisi di Universitas Riau, khususnya dalam keperawatan jiwa tentang hubungan tingkat kecemasan mahasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Desain penelitian deskriptif korelasi merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya dalam suatu populasi (Setiadi, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa bidikmisi angkatan 2018 di Universitas Riau dengan jumlah 1.149 mahasiswa, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin, sehingga didapatkan sampel dengan jumlah 297 responden. Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 25% dari 10 Fakultas di Universitas Riau Pekanbaru didapatkan 3 Fakultas, 3 Fakultas tersebut dipilih dari jumlah terbanyak penerima bidikmisi di Universitas Riau Pekanbaru yaitu FKIP, FISIP dan Teknik.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari 16 pernyataan yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan gejala *respons* tubuh kecemasan yaitu *respons fisiologis, perilaku, kognitif, dan afektif*.

Kuesioner tingkat kecemasan ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabelitas kepada 20 mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Riau, dengan uji validitas diperoleh nilai r hitung (0,526-0,935) > r tabel (0,4438) dan uji reliabilitas diperoleh nilai α (0,945) > r tabel (0,4438). Dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kuesioner tingkat kecemasan valid dan reliabel.

Alat pengumpulan data lain yang digunakan untuk melihat prestasi belajar yaitu dengan menggunakan IP (indeks Prestasi).

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	109	36,7
	b. Perempuan	188	63,3
	Total	297	100
2	Usia		
	a. 17 tahun	1	0,3
	b. 18 tahun	48	16,2
	c. 19 tahun	240	80,8
	d. 20 tahun	8	2,7
	Total	297	100
3	Agama		
	a. Islam	269	90,6
	b. Non-islam	28	9,4
	Total	297	100
4	Pekerjaan orang tua		
	a. Petani	119	40,1
	b. Pedagang	61	20,5
	c. Supir	29	9,8
	d. Kuli	24	8,1
	e. Lain-lain	64	21,5
	Total	297	100
5	Pendapatan orang tua		
	a. > Rp 1000.000	277	76,4
	b. < Rp 1000.000	70	23,6
	Total	297	100
6	Uang saku		
	a. > Rp 1000.000	73	24,6
	b. < Rp 1000.000	224	75,4
	Total	297	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 188 (63,3%), usia responden terbanyak adalah 19 tahun dengan jumlah 240 (80,8%), agama responden terbanyak adalah agama islam dengan jumlah 269 (90,6%), pekerjaan orang tua responden

terbanyak adalah petani dengan jumlah 119 (40,1%), pendapatan orang tua perbulan responden terbanyak adalah >Rp 1000.000 dengan jumlah 277 (76,4%) dan uang saku perbulan responden terbanyak adalah < Rp 1000.000 dengan jumlah 224 (75,4%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Bidikmisi

Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ringan	56	18,9
Sedang	180	60,6
Berat	61	20,5
Total	297	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 297 responden menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa penerima bidikmisi sebagian besar berada pada tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 180 (60,6%).

Tabel 3

Distribusi Indeks Prestasi Mahasiswa Bidikmisi

Karakteristik	n	Median	Min	Max
Indeks Prestasi	297	3,51	1,98	3,97

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil median IP (Indeks Prestasi) mahasiswa penerima bidikmisi yaitu 3,51, nilai IP (Indeks Prestasi) mahasiswa penerima bidikmisi minimum 1,98 dan maksimum 3,97.

Tabel 4

Distribusi Tingkat Kecemasan Terhadap Rata-rata Indeks Prestasi Mahasiswa Bidikmisi

Kecemasan	n	Mean	Min	Max
Ringan	56	3,44	2,64	3,90
IP Sedang	180	3,45	1,98	3,93
Berat	61	3,43	2,48	3,97
Total	297	3,45	1,98	3,97

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 297 responden menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa penerima bidikmisi sebagian besar berada pada tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 180 (60,6%) dengan rata-rata IP (Indeks Prestasi) 4,45 dengan nilai minimum 1,98 dan maximum 3,97.

2. Analisa Bivariat

Tabel 5

Hubungan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Bidikmisi Terhadap Prestasi Belajar

	Kecemasan	n	P value
IP	Ringan	56	0,450
	Sedang	180	
	Berat	61	
Total		297	

Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil analisis hubungan tingkat kecemasan mahasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar di Universitas Riau didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas FKIP, FISIP, dan Teknik Universitas Riau lebih banyak mengalami tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 180 responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Kruskall Wallis* didapatkan $p\ value = 0,450 > (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan anantara tingkat kecemasan mahasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan responden terbanyak berada pada jenis kelamin perempuan yaitu 188 (63,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015), mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta didapatkan data bahwa sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 32(34,8%). Kaplan dan Sadock (2005, dalam Demak dan Suherman, 2016) menyatakan bahwa kecemasan terjadi lebih banyak pada perempuan. Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi karena akibat reaksi saraf otonom yang berlebihan dengan naiknya sistem simpatis, naiknya norepineprin, terjadinya peningkatan pelepasan kotekalamin, dan adanya gangguan regulasi serotonergik yang abnormal.

Kaplan, Benjamin dan Greb (2010, dalam Duarsa, 2019) mengatakan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena laki-laki lebih memiliki mental yang kuat terhadap sesuatu yang mengancam bagi dirinya dibandingkan dengan perempuan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan usia terbanyak responden adalah 19 tahun dengan jumlah 240 (80,8%). Mayoritas usia mahasiswa bidikmisi pada tingkat pertama yaitu usia 19 tahun. Usia 19 tahun merupakan usia pada fase remaja akhir menuju fase dewasa awal. Fase ini disebut dengan masa transisi (Sarwono, 2014). Anderson (2001, dalam Anissa, Suryani dan Mirwanti, 2018) menyebutkan bahwa pada usia remaja akhir dituntut untuk dapat mengontrol perasaan dalam proses perkembangan menuju kematangan emosinya. Usia remaja akhir yang mengalami kecemasan berlebihan artinya remaja tersebut memiliki kontrol emosi yang kurang baik, sedangkan segala sesuatu yang mengandung unsur penilaian dapat memicu terjadinya konflik emosional dan mengakibatkan terjadinya masalah psikologis remaja akhir tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan agama terbanyak yaitu agama Islam dengan jumlah 269 (90,6%). Hal tersebut dikarenakan mayoritas agama mahasiswa bidikmisi adalah beragama islam. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sandjaja, Sarjana dan Jusup (2017) bahwa agama tertinggi pada mahasiswa yaitu agama islam dengan jumlah 96 (72,7%). Hal tersebut dikarenakan agama juga dapat membantu individu mengatasi kekhawatiran dan perasaan takut. Agama dapat menurunkan kecemasan karena didalam agama diberitahukan cara untuk mengurangi ketakutan dan kekhawatiran.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan pekerjaan orang tua terbanyak yaitu petani dengan jumlah 119 (40,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hamida dan Kurniawati (2016) bahwa pekerjaan orang tua mahasiswa bidikmisi terbanyak adalah yang memiliki pekerjaan sebagai petani dengan jumlah 77,4%.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan pendapatan orang tua responden terbanyak yaitu >Rp 1000.000 dengan jumlah 227 (76,4%) Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Hamidah dan Kurniawati (2016) yang mengatakan bahwa pendapatan terbanyak orang tua mahasiswa bidikmisi adalah < Rp 1000.000 dengan jumlah (77,4%). Linawati (2009, dalam

Demak dan Suherman, 2016) menyatakan bahwa faktor pendapatan atau penghasilan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, karena adanya beban moril yang harus ditanggung oleh setiap anggota keluarganya untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Keluarga yang memiliki pekerjaan dan pendapatan akan menjadi sistem pendukung untuk kesehatan jiwa masing-masing anggota keluarganya, demikian sebaliknya jika jumlah pendapatan tidak mencukupi dalam setiap bulannya maka akan menimbulkan stressor

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan uang saku terbanyak mahasiswa bidikmisi yaitu < Rp 1000.000 dengan jumlah 224 (75,4%). Beasiswa bidikmisi merupakan beasiswa yang diberikan kepada mahasiswa yang memiliki ekonomi rendah (Ristekdikti, 2018). Walaupun mahasiswa bidikmisi telah mendapatkan uang dari beasiswa bidikmisi tetapi mereka juga mendapatkan tambahan uang saku dari kedua orang tuanya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan sebagian besar mahasiswa bidikmisi mengalami tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 180 (60,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratmi, Abdullah dan Taufik (2017) mengenai tingkat kecemasan dengan hasil belajar mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan dalam kategori sedang dengan jumlah 75 (78,13%), artinya mahasiswa masih dapat mengendalikan manifestasi kognitif seperti bingung dan sulit konsentrasi, manifestasi afektif seperti rasa takut, khawatir dan gelisah dan perilaku motorik seperti gemetar saat akan ujian.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan responden mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 180 (60,6%) dengan rata-rata IP (Indeks Prestasi) 3,45 dengan nilai minimum 1,98 dan maximum 3,97. Beasiswa bidikmisi memiliki ketentuan nilai IP (indeks Prestasi) besar dari 3,00, sehingga mahasiswa bidikmisi yang memiliki IP kurang dari 3,00 maka memiliki resiko diberhentikan sebagai mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi (Ristekdikti, 2018). Cara untuk mendapatkan prestasi belajar IP (Indeks Prestasi) diperguruan tinggi merupakan akumulasi dari

beberapa mata kuliah dan nilai IP (Indeks Prestasi) yang didapatkan untuk setiap mata kuliah didapatkan dari UTS (Ujian Tengah Semester), UAS (Ujian Akhir Semester), tugas, kehadiran dan keaktifan didalam kelas. Hal tersebut dapat membantu mahasiswa dalam mendapatkan nilai akhir yang bagus, sehingga IP (Indeks Prestasi) yang didapatkan juga akan bagus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap prestasi mahasiswa tidak hanya berdasarkan hasil murni dari nilai ujian, tetapi sudah akumulasi dari beberapa penilaian termasuk keaktifan mahasiswa didalam kelas, kedisiplinan dan tidak menutup kemungkinan penilaian terhadap etika mahasiswa (Widowati, 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan tingkat kecemasan mahasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar dengan menggunakan uji *Kruskall Wallis* didapatkan hasil *p value* (0,450) > (0,05).

Hal ini berarti H_0 diterima, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan tingkat kecemasan mahasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sandjaja, Sarjana dan Jusup (2017); Lallo, Kandou dan Munayang (2013); dan Suratmi, Abdullah dan Taufik (2017) bahwa tidak ada hubungan tingkat kecemasan dengan sugestibilitas, hasil UAS-1 dan hasil belajar pada mahasiswa. Hal tersebut tidak hanya disebabkan karena faktor prestasi belajar. Walaupun tingkat kecemasan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar, tetapi kecemasan berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar, karena penilaian terhadap prestasi mahasiswa tidak hanya berdasarkan hasil murni dari nilai ujian, tetapi sudah akumulasi dari beberapa penilaian termasuk keaktifan mahasiswa didalam kelas, kedisiplinan dan tidak menutup kemungkinan penilaian terhadap etika mahasiswa (Widowati, 2017).

Stuart dan Sundeen (2007, dalam Duarsa, 2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan tipe kepribadian, sedangkan faktor eksternal adalah

faktor yang berasal dari luar diri, seperti dukungan keluarga dan kondisi lingkungan, baik dilingkungan perkuliahan maupun dilingkungan tempat tinggal. Mahasiswa bidikmisi di Universitas Riau, khususnya Fakultas FKIP, FISIP dan Teknik mengalami tingkat kecemasan ringan, sedang dan berat dengan rata-rata nilai IP (Indeks Prestasi) 3,45. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa bidikmisi adalah mahasiswa baru yang mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru perkuliahan dan masih memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga membuat mahasiswa bidikmisi mendapatkan IP (Indeks Prestasi) yang tinggi dengan rata-rata 3,45.

Safaria dan Saputra (2012), mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada seseorang. *Self efficacy* merupakan keyakinan akan seluruh kemampuannya, meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kecerdasan dan kapasitas bertindak dalam situasi penuh tekanan. *Self efficacy* diketahui dapat berperan penting terhadap suatu kecemasan. Individu yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah akan mudah mengalami kecemasan, dikarenakan individu tersebut merasa bahwa segala sesuatu dianggap sebagai sebuah ancaman dan hambatan, sehingga akan sangat baik apabila seseorang mahasiswa memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi (Holleb, 2016).

Ghufron dan Risnawati (2017) juga menyatakan bahwa kecemasan dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kekhawatiran akan kegagalan, frustrasi pada hasil tindakan yang lalu dan perasaan diri yang negatif tentang kemampuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 188 (63,3%) dengan usia 19 tahun sebanyak 240 (80,8%), beragama islam sebanyak 269 (90,6%), dengan pekerjaan orang tua sebagai petani sebanyak 119 (40,1%), dengan pendapatan orang tua perbulan >Rp 1000.000 sebanyak 227 (76,4%), uang saku perbulan <Rp 1000.000 sebanyak 224 (75,4%), dengan Indeks Prestasi (IP) minimum 1,98 dan maximum 3,97 dengan tingkat kecemasan kecemasan sedang

sebanyak 180 (60,6%) dengan nilai rata-rata IP (Indeks Prestasi) 3,45.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Kruskall Wallis* didapatkan *p value* = 0,450 > (0,05), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat kecemasan mahasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar.

SARAN

Bagi mahasiswa bidikmisi diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, pengetahuan serta referensi mengenai hubungan tingkat kecemasan mahasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada mahasiswa bidikmisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

¹**Nurchayati:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns. Jumaini, M.Kep., Sp.Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Fathra Annis Nauli, M.Kep., Sp.Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Prestasi Akademik Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Daldiyono. (2009). *How to be a real and successful student*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Demak, I. P. K., & Suherman. (2016). *Hubungan umur, jenis kelamin mahasiswa dan pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa pendidikan sarjana Program Studi Pendidikan Dokter FKIK Universitas Tadulako*. Diperoleh tanggal 30 Juni 2019 dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.ph>

- p/medikatadulako/article/download/80/25/6358
- Duarsa, H. A. P. (2019). *Hubungan self efficacy dengan tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*. Diperoleh tanggal 01 Juli 2019 dari <http://digilib.unila.ac.id/55513/3/skripsi%20tanpa%20bab%20pembahasan.pdf>
- Fakultas Keperawatan Universitas Riau. (2015). *Buku pedoman akademik*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Fakultas Keperawatan Universitas Riau. (2018). *Buku pedoman akademik*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Lampung: Cv Gre Publishing
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Holleb, A.J. (2016). *Principal self efficacy beliefs: what factors matter? Educational leadership and policy studies (Disertation)*. Virginia Politech Institute and State University.
- Ibrahim, A.S. (2012). *Panik neurosis dan gangguan cemas*. Tangerang: Jelajah Nusa
- Imron, M. (2014). *Metodologi penelitian bidang kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto
- Kaplan, H. I., & Saddock, B. J. (2005). *Sinopsis Psikiatri*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Kemenkes. (2016). *Peran keluarga dukung kesehatan jiwa masyarakat*. Diperoleh tanggal 23 Januari 2019 dari <http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>
- Kemenristekdikti. (2015). *Pedoman penyelenggaraan bantuan biaya pendidikan bidikmisi*. Diperoleh tanggal 27 Februari 2019 dari <https://www.polindra.ac.id/~download/dokumen/bidikmisi2015.pdf>
- Lallo, D. A., Kandou, L. J., & Munayang, H. (2013). *Hubungan kecemasan dan hasil UAS-1 mahasiswa baru fakultas kedokteran universitas sam ratulangi manado tahun ajaran 2012/2013. e-clinic*, 1(2)
- Lapau, B. (2012). *Metode penelitian kesehatan: metode ilmiah penulisan skripsi, tesis dan disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). *Buku ajar ilmu keperawatan dasar*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2017). *Bidikmisi*. Diperoleh tanggal 27 Februari 2019 dari <https://itjen.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2017/02/BIDIKMISI-ITJEN-Dirjen-Belmawa.pdf>
- Ristekdikti. (2018a). *Panduan Bidikmisi*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2019 dari <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2018/01/4.-Pedoman-Bidikmisi-Pengelola-th-2018.pdf>
- Ristekdikti. (2018b). *Jejak Langkah 2010 – 2018 Data Dan Fakta Bidikmisi*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2019 dari <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2018/12/Buku%20Jejak%20Langkah%20Bidikmisi.pdf>
- Ristekdikti. (2019). *Panduan pendaftaran beasiswa bidikmisi*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2019 dari <https://bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/?=siswa>
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2012). *Manajemen emosi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sagala, S. (2013). *Etika & moralitas pendidikan peluang dan tantangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sandjaja, A., Sarjana, W., & Jusup, I. (2017). *Hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat Sugestibilitas pada mahasiswa fakultas kedokteran*. Diperoleh tanggal 24 Juni 2019 dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico>
- Sarwono, S. W. (2014). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Seskoadi, K., & Ediati, A. (2017). *Hubungan antara kecemasan dengan penyesuaian diri pada mahasiswa*

- bidikmisi tahun pertama di universitas diponegoro. Empati*, 6(4), 236-241.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suratmi., Abdullah, R., & Taufik, M. (2017). *Hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar mahasiswa di program studi pendidikan biologi untirta*. Diperoleh tanggal 24 Juni 2019 dari <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb/article/download/4952/pdf>
- Swarjana, I. K. S. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Cv Andi Offset
- Takriyuddin, H., Mukmin, Z., & Yunus, M. (2016). *Pengaruh beasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, 1(1)*.
- Universitas Riau. (2019). *Jumlah mahasiswa penerima bidikmisi*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Universitas Riau. (2018). *Surat kontrak mahasiswa penerima bantuan bidikmisi Dikti*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Widowati, S. (2017). *Hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi belajar pada mahasiswa program D3 Keperawatan. Research Report*.